

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Antibiotik merupakan metabolit sekunder yang di hasilkan oleh fungi dan bakteri dengan memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman (1). Antibiotik diambil dari kata 'antibiosis' yang berarti 'melawan kehidupan'. Di masa lalu, antibiotik dianggap sebagai senyawa organik yang diproduksi oleh satu mikroorganisme yang beracun bagi mikroorganisme lainnya (2).

Antibiotik adalah golongan obat yang banyak digunakan terkait dengan jadian infeksi bakteri. Seperempat anggaran rumah sakit atau lebih digunakan untuk penggunaan antibiotik. Sebanyak 13%-37% penderita yang dirawat di rumah sakit Negara maju mendapatkan obat antibiotik baik secara tunggal ataupun kombinasi, selain itu 30%-80% pasien yang dirawat di rumah sakit Negara berkembang mendapat antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah efek obat yang tidak diinginkan serta masalah yang paling berat ialah resistensi antibiotik. Oleh sebab itu, penggunaan antibiotik harus mengikuti persepan antibiotik yang benar dan tepat (3).

Penyakit infeksi merupakan masalah kesehatan yang seringkali dialami oleh pasien sehingga mencari pertolongan kepada tenaga kesehatan. Data yang di dapatkan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 27,1 juta pasien penyakit infeksi datang ke dokter pada tahun 2009 dan 3,2 juta pasien pada tahun 2010 di rawat jalan rumah sakit (4). Tingginya jumlah infeksi bakteri di dunia menyebabkan antibiotik menjadi salah satu obat yang paling sering digunakan. Data pada tahun 2010 dari *European Centre for Disease Prevention and Control* (ECDC) menunjukkan 11,1 - 34,9 *defined daily dose* (DDD)/1.000 jiwa per hari konsumsi antibiotik untuk pemakaian non-topikal di komunitas (5). Apabila antibiotik tidak diberikan secara tepat, yang meliputi tepat pemilihan jenis indikasi, pasien, regimen dosis, dosis dan waspada efek samping. Maka sangat dikhawatirkan adalah terjadinya resistensi bakteri yang akan berakibat fatal (6).

Peningkatan kejadian resistensi diakibatkan salah satunya oleh persepan antibiotik di Indonesia yang cukup tinggi dan kurang bijak (7). Data di Amerika oleh *The Center for Disease*

*Control and Prevention* memaparkan terjadi 50 juta persepsan antibiotik yang tidak diperlukan (*unnecesecery prescribing*) dari total 150 juta persepsan setiap tahun (8). Menurut Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih, sekitar 92 persen masyarakat di Indonesia tidak menggunakan antibiotika secara tepat. Ketika digunakan dengan tepat, antibiotik dapat memberikan manfaat yang sangat tinggi. Namun apabila dikonsumsi secara tidak tepat dapat menimbulkan kerugian yang besar baik dari segi kesehatan maupun ekonomi (9).

Pada penelitian Parfati N, dkk (2018) perilaku tidak patuh dalam menggunakan antibiotik pada kelompok dewasa telah dilakukan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9,4%-57,7% ketidak patuhan pasien dewasa dalam menggunakan antibiotik. Serta pada penelitian yang di lakukan di Indonesia 11%-87,1% menunjukkan pasien dewasa yang tidak patuh pada penggunaan antibiotik. Faktor yang menyebabkan ketidak patuhan pada penggunaan antibiotik antara lain: kesulitan mendapatkan obat, kesulitan dalam mengkonsumsi, ketidakpuasan pada informasi yang diberikan, merasa kondisi yang telah membaik, mengalami efek samping obat (ESO), lupa, tidak mengerti mengenai aturan pakai (6).

Menurut Kementrian Kesehatan Indonesia pada tahun (2011) awal terjadinya resistensi terjadi pada tingkat rumah sakit, kemudian berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumonia* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (9).

Selain itu resistensi antibiotik dapat juga menyebar ke manusia ataupun hewan. Beberapa bakteri patogen yang resistensi terhadap antibiotik adalah *Metachillin Resistant Staphylococcus aureus* (MRSA), *S. aureus Glycopeptide*, dan *Clostridium difficile* (10). Apabila bakteri patogen yang resisten terhadap antibiotik meningkatkan penyebarannya, baik menyebar di rumah sakit atau masyarakat dapat menjadi ancaman besar bagi kesehatan (11).

Bedasarkan hasil dari penelitian yang di lakukan oleh Laily yarza hansal dkk yang di lakukan di RW IV Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. Pada tahun 2015 mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di dapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter (12).

Bedasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di rumah sakit Universitas Andalas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah pengetahuan, sikap dan perilaku pasien di Rumah Sakit Pendidikan UNAND terhadap penggunaan antibiotik?
2. Bagaimanakah hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terkait penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Pendidikan UNAND?

## 1.3 Tujuan penelitian

Mengetahui sikap dan perilaku penggunaan antibiotik pada pasien Rumah Sakit Universitas Andalas.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai penggunaan antibiotik yang baik.

### 1.4.2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik dengan benar sehingga mencegah resistensi terhadap antibiotik yang digunakan.

### 1.4.3. Bagi Tenaga Kesehatan dan Pemerintah

Sebagai referensi bagi tenaga kesehatan dan pemerintah agar dapat memberikan informasi dan edukasi yang adekuat kepada masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotik dengan benar.

### 1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk penelitian lebih lanjut mengenai resistensi antibiotik pada pasien rawat jalan khususnya di Rumah Sakit Universitas Andalas.

